

**APLIKASI TEORI GENERATIF-TRANSFORMASI DALAM  
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN  
NURUSSALAM KRAPYAK YOGYAKARTA**

**Muhamad Ali Abdul Basit**

Magister PBA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Ali94almajistir@gmail.com

**Rahma Putri Kholifatul Ummah**

Magister PBA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
rahmaputri80@gmail.com

**Abstract**

This research is aimed at discussing transformative generative linguistic concepts and their applications in learning Arabic. The author limits this research to the discussion of standard theory or the standard theory of generative linguistics founded by Noam Chomsky. The form of this research is qualitative while the method used is documentary by searching, collecting and analyzing written sources. The analysis was carried out descriptively to describe the object. The results of the research obtained are the application of transformative generative standard theory manifested in the form of defining language as a system internalized in individual language users so that Arabic learning is carried out based on grammar (nahwu). Learning Arabic is oriented to form broad communication competencies with grammar as the foundation. Arabic learners are directed to be individuals who are active in developing the potential of language that exists in themselves in the form of language competence (Kafa'ah al lughah) which includes grammatical, sociocultural, discourse and strategic competency.

Keyword: *linguistic theory, transformative generative, learning Arabic*

## A. Pendahuluan

Bahasa merupakan ciri utama yang menjelaskan manusia dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu menjadikan manusia sebagai objek kajian merupakan pilihan menarik. Sebagai interaksi verbal, bahasa dikaji secara internal maupun eksternal. Secara internal, kajian dilakukan terhadap struktur internal bahasa itu, mulai dari struktur fonologi, morfologi, sintaksis, dan sebagainya. Kajian secara eksternal berkaitan dengan bahasa itu dengan faktor-faktor atau hal-hal yang ada di luar bahasa itu, seperti faktor sosial, etnis, psikologi, seni, dan sebagainya.

Kegiatan berbahasa merupakan hal yang tidak hanya berjalan secara mekanistik tetapi juga secara mentalistik. Artinya kegiatan berbahasa itu juga melibatkan faktor-faktor yang berkenaan dengan proses kegiatan mental. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan proses kegiatan berbahasa tersebut kajian kebahasaan (linguistik) perlu dilengkapi dengan studi antar ilmu yaitu antara linguistik dan psikologi yang lazim yang disebut psikolinguistik. Psikologi menguraikan bagaimana seseorang belajar sesuatu, linguistik memberi informasi tentang seluk beluk bahasa. Informasi dari keduanya diramu menjadi suatu metode atau cara yang memudahkan proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>1</sup>

Dari sudut prinsip linguistik, terdapat hubungan antara psikolinguistik dengan pembelajaran bahasa dari kaitan metode pembelajaran bahasa dengan teori linguistik. Teori linguistik adalah teori yang mengkaji analisa bahasa, di mana ada dua aliran besar yaitu: strukturalisme dan transformatif-generatif. Sedangkan dari sudut prinsip psikologis, kita dapat melihat hubungan antara psikolinguistik dengan pembelajaran bahasa dari kaitan metode pembelajaran bahasa dengan teori psikologi pembelajaran. Ada 2 teori besar psikologi pembelajaran yaitu behaviorisme dan kognitivisme. Teori behaviorisme memfokuskan pembelajaran dengan teknik pembiasaan, pengulangan, peniruan, penguatan dan pengaruh.

---

<sup>1</sup> Abdul Chaer, *Psikolinguistik : Kajian Teoretik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. v

Sedangkan teori kognitivisme memfokuskan pembelajaran bahasa dengan teknik pemahaman dan pendalaman dari segi kemampuan bahasa daripada performansi bahasa.

Dalam tulisan ini, penulis tidak akan membahas semua dari teori atau aliran tetapi memfokuskan pembahasannya pada salah satu teori yang dicetuskan oleh seorang linguis Amerika ternama yaitu Noam Chomsky dengan teori linguistik generatif transformasinya. Setelah teorinya diketahui, maka penulis mencoba untuk menyinergikan teori tersebut terhadap pembelajaran Bahasa Arab. Setelah mencoba mensinergikan teori Chomsky dengan pembelajaran bahasa Arab penulis mencoba menganalisis pembelajaran nahwu yang terdapat di pondok pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta. Selama ini pembelajaran yang terdapat di Pondok Pesantren tersebut menggunakan teori dari Chomsky (teori Transformatif Generatif) dan pembelajaran nahwu telah masuk dalam kurikulum pembelajaran di pesantren tersebut. Maka penulis mencoba menganalisis bagaimana proses pengaplikasiannya, kelebihan serta kekurangannya dari pengaplikasian teori tersebut.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2018. Adapun tempat penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Nurussalam Krapyak Yogyakarta. Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah orang yang memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Nurussalam Krapyak Yogyakarta yaitu Ketua Bidang Pendidikan, Ustadz Bahasa Arab, serta santri Pondok Pesantren Nurussalam Krapyak Yogyakarta . dengan objek penelitian aplikasi teori transformatif–generatif dalam pembelajaran bahasa Arab

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data didapatkan dengan cara berkunjung langsung ke tempat penelitian, melakukan pengamatan terhadap keadaan dan kondisi dalam aplikasi teori transformatif–generatif

dalam pembelajaran bahasa Arab

Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan cara berkunjung di tempat penelitian, kemudian menemui subjek penelitian, kemudian melakukan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara melihat lima kali pembelajaran bahasa Arab dengan teori aliran transformatif-generatif.

Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan teori miles dan huberman. Adapun proses analisis data menurut model Miles dan huberman aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

*Reduksi data* adalah merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan data yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

*Data display* atau penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, Flowchart dan sejenisnya. Menurut miles dan hiberman yang paling sering digunakan untuk penyajian data penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

*Conclusion drawing verification* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan penelitian baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan baru berupa diskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat beruba hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

### C. Pembahasan

#### 1. Teori Generatif Transformatif Chomsky

##### a. Sejarah Teori Generatif Transformatif

Aliran transformasi generatif bermula dan berakar pada penelitian yang dilakukan oleh Zellig Harris di Universitas Pennsylvania sekitar tahun 1950. Chomsky kemudian pada tahun 1957 mahasiswa Prof. Zellig Harris, yaitu Noam Chomsky lewat bukunya *Syntactic Structure* yang membuat revolusi besar pada studi bahasa, sesudah terbitnya karya Bloomfield *Language* pada tahun 1933. Teori ini dikembangkan pada bukunya yang ke dua berjudul *Aspect of The Theory of Syntax* pada tahun 1965. Dalam buku ini, Chomsky telah menyempurnakan teorinya mengenai sintaksis dengan mengadakan beberapa perubahan prinsipil yang dikenal dengan istilah "*Standard Theory*". Kemudian dikembangkan lagi pada tahun 1972 dan diberi nama "*Extended Standard Theory*". Pada tahun 1975 direvisi kembali dan diberi nama "*Revised Extended Standard* dan revisi terakhir dengan nama "*government and binding theory*". Adanya beberapa fase dalam perkembangannya karena terdapat kritik, reaksi, dan saran dari berbagai pihak, sekaligus untuk menyempurnakan teori tersebut.

##### b. Pengertian Teori Generatif-Transformatif

Pandangan beberapa ahli tata bahasa terhadap pengertian aliran transformasi sebagai berikut :

- 1) Keraf : "Transformasi adalah suatu proses merubah bentuk bahasa menjadi bentuk-bentuk lain, baik dari bentuk sederhana ke bentuk yang kompleks maupun dari bentuk kompleks ke bentuk yang sederhana".<sup>2</sup>
- 2) Samsuri : Transformasi adalah proses atau hasil pengubahan sebuah struktur kebebasan atau struktur yang lain menurut kaidah tertentu".

---

<sup>2</sup> <http://evimuzaiyidah.blogspot.com/2015/03/generatif-transformasi.html>

- 3) Kridalaksana “Transformasi adalah kaidah untuk mengubah struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi, atau mengatur kembali konstituen-konstituennya”
- 4) Rosenbaun “*Transformasi convert one sentences structure by performing verious operations on the constituens making up there tructure*”. Terjemahannya: “Transformasi adalah proses perubahan struktur dalam suatu kalimat ke dalam struktur luar atau struktur permukaannya”.

Jadi, dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa transformasi generatif merupakan proses atau kaidah perubahan dari struktur dalam, menjadi struktur luar atau permukaannya, baik dalam menambah, mengurangi (penghilangan), permutasi, maupun pergantian. Teori transformasi generatif meninjau aspek bahasa berdasarkan sudut pandang bahasa itu sendiri, serta menelaah unsur-unsur dan fungsinya dalam bahasa yang diteliti.<sup>3</sup>

Teori generatif-transformasi yang diletakkan oleh Chomsky adalah teori linguistik modern yang paling menonjol yang mencerminkan kemampuan akal, membicarakan masalah-masalah kebahasaan dan pemerolehannya, serta hubungannya dengan akal dan pengetahuan manusia. Chomsky mendasarkan teorinya ini atas dasar asumsi bahwa bahasa menjadi bagian dari komponen manusia dan produk khas akal manusia.<sup>4</sup>

#### c. Teori Generatif Transformatif Menurut Chomsky

Menurut Chomsky untuk dapat menyusun tata bahasa dari suatu bahasa yang masih hidup (masih digunakan dan ada penuturnya) haruslah ada suatu teori umum mengenai apa yang membentuk tata bahasa itu. Teori umum itu adalah salah satu teori ilmiah yang disusun berdasarkan

---

<sup>3</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 364.

<sup>4</sup> Abdul Aziz bin Ibrahim el Ushaili, *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2009), hlm. 71

satu korpus ujaran yang dihasilkan oleh para bahasawan asli bahasa itu. Dengan korpus ujaran itu dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan umum atau kaidah-kaidah umum tata bahasa yang digunakan untuk memprediksi semua ujaran kalimat yang dihasilkan oleh seseorang penutur asli bahasa itu. Begitu pun teori ini harus bisa digunakan untuk menerangkan kalimat-kalimat baru yang bisa dihasilkan oleh seorang penutur pada kesempatan yang sesuai. Sedangkan penutur lain dapat memahaminya dengan segera, meskipun kalimat itu juga baru bagi mereka. Dalam hal ini bisa dikatakan kalau kita menguasai suatu bahasa dengan baik, karena kita menjadi penutur bahasa itu, maka kita dapat menghasilkan kalimat-kalimat baru seperti disebutkan diatas yang jumlahnya tidak terbatas. Kalimat-kalimat baru yang jumlahnya tidak terbatas itu tidak mungkin dapat diperoleh dengan teori S-R (Stimulus-Respon) nya kaum behaviorisme seperti yang dikemukakan oleh Boomfield karena kita tidak mungkin pernah mendengar kalimat-kalimat baru yang jumlahnya tidak terbatas. <sup>5</sup>

Chomsky juga berpendapat bahwa pendukung aliran struktural belum menampilkan teori bahasa dalam arti yang sebenarnya. Karena menurut pandangannya, teori apapun tidak bisa didasarkan pada tuturan yang sebenarnya, meskipun sampel tuturan yang dikaji berjumlah banyak. Dengan pendapat ini ia berusaha keras untuk dapat meruntuhkan pondasi paling penting bagi tegaknya teori struktural yaitu bahasa lisan. <sup>6</sup>

Dalam teori ini, chomsky sangat menaruh perhatian pada kaidah yang diistilahkan oleh orang dengan sistem yang ada dalam akal penutur bahasa yang berbentuk batin, yang diperolehnya selama masa kecil. Berdasarkan pemahamannya terdapat kaidah-kaidah itu, setiap penutur bahasa tertentu dengan bahasa ini akan mampu memahami kalimat atau susunan kata dengan mudah, sekalipun ia belum pernah mendengarnya, atau menggunakannya.

---

<sup>5</sup> Abdul Chaer, *Psikolinguistik*, ... hlm.76-77.

<sup>6</sup> Abdul Aziz bin Ibrahim el Ushaili, *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*, ... hlm.72

Chomsky menamakan pengetahuan batin ini dengan kaidah bahasa *kifayah lughowiyah*.<sup>7</sup>

Menurut Chomsky tata bahasa Generatif Transformatif membedakan dua struktur bahasa yaitu struktur luar (*surface structure – al bina’ : al-zhahiri*) dan struktur dalam (*deep structure – al bina’; al asasi*). Bentuk ujaran yang diucapkan atau ditulis oleh penutur adalah struktur luar yang merupakan manifestasi dari struktur dalam. Ujaran itu bisa berbeda dengan struktur dalamnya. Namun yang dimaksud mengandung pengertian yang sama.<sup>8</sup> Jadi struktur dalam ini merupakan struktur kalimat yang berada di otak penutur sebelum diucapkan. Sedangkan struktur luar struktur kalimat itu diucapkan dan dapat didengar. Pandangan tentang struktur luar dan dalam ini lahir ketika Noam Chomsky mendapati kepincangan teori bahasa strukturalisme yang dikarenakan adanya ketidakmampuan teori tersebut untuk menunjukkan hubungan antara kata dan maknanya sebagai mana tersebut hanya mengkaji struktur luar tanpa adanya mengkaji struktur dalam. Oleh karena itu Noam Chomsky dalam teorinya menyatakan bahwa bahasa terdapat 3 komponen penting yang harus ada dalam bahasa yaitu komponen grammar, fonologi, dan semantik.<sup>9</sup> Contoh berikut menggambarkan hubungan antara struktur luar dan struktur dalam:<sup>10</sup>

مريض ؟ البناء لظاهري

هل انت مريض؟ البناء الأساسي

Sejalan dengan itu, Chomsky membagi kemampuan berbahasa menjadi dua, yakni kompetensi dan performansi. Kompetensi (*competency-al kafa’ah*) adalah kemampuan ideal yang dimiliki oleh seorang penutur.

<sup>7</sup> Abdul Aziz bin Ibrahim el Ushaili, *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*,... hlm. 72

<sup>8</sup> Ahmad Fuad Efendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Misykat: 2009, hal. 19

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 55

<sup>10</sup> Abd. Wahab Rosyidi & Mamlu’atul Ni’mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 9

Kompetensi menggambarkan pengetahuan tentang sistem bahasa yang sempurna, yaitu pengetahuan tentang sistem bunyi (*fonologi*), sistem kata (*morfologi*), system kalimat (*syntaks*), dan sistem makna (*semantic*). Sedangkan formasi (*performance – al-ada'*) adalah ujaran-ujaran yang bisa didengar atau dibaca, yang merupakan tuturan seseorang apa adanya tanpa dibuat-buat. Oleh karena itu performansi bisa saja tidak sempurna, dan oleh karena itu pula, menurut Chomsky suatu tata bahasa hendaknya memberikan kompetensi dan bukan performansi.<sup>11</sup>

Menurut Chomsky setiap orang mempunyai satu sistem terwaris yang cocok untuk bahasa dan semua bahasa yang mungkin ditangkap olehnya. Sistem ini mungkin terdiri atas kemungkinan-kemungkinan untuk meletakkan dan menyimpan sejumlah hubungan yang tertentu dalam otak/syaraf manusia. Berdasarkan beberapa contoh yang jumlahnya terbatas dari sebuah bahasa tertentu, maka dapatlah seorang anak dan setiap anak yang normal membuat kalimat-kalimat dari sistem terwarisnya itu yang memenuhi tujuan bahasa yang tertentu itu. Contoh-contoh itu adalah hasil penangkapan dari bahasa orangtuanya dan bahasa lingkungannya. Kemungkinan yang terwaris dan tersimpan dalam otak manusia itu memberikan kemungkinan kepadanya untuk melaksanakan proses berbahasa itu disebut oleh Noam Chomsky *competence*.<sup>12</sup>

*Performance* merupakan pencerminan *competence* yang juga dipengaruhi oleh berbagai situasi mental dan lingkungan real. Hal ini disebutkan hal ekstralinguistik, seperti keterbatasan ingatan, keteledoran, kecerobohan, dan sebagainya. Sebab itu untuk mencapai satu situasi pembicaraan pendengar yang ideal dan *performance* benar-benar merupakan pencerminan *competence*, maka faktor-faktor ekstralinguistik sejauh mungkin dihindari dan dihindarkan.

---

11 Abd. Wahab Rosyidi & Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab...* hlm. 10

12 Jos Daniel Parera, *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*, Jakarta: Erlangga, 1986, hlm. 83

d. Perbedaan teori Struktural dengan teori Generatif Transformasi

Dalam beberapa hal, teori kebahasaan dalam aliran transformasi generatif ini tidak berbeda dengan aliran struktural. Pertama bahwa bahasa itu adalah bahasa lisan. Kedua, setiap bahasa memiliki sistem yang utuh dan cukup untuk mengekspresikan maksud dari penuturnya, oleh karena itu tidak ada satu bahasa yang unggul atas bahasa yang lainnya.

Adapun teori-teori yang berbeda atau bersebrangan di antara kedua teori ini adalah <sup>13</sup> :

- 1) Menurut aliran struktural kemampuan berbahasa diperoleh melalui kebiasaan yang ditunjang dengan latihan dan penguatan, sementara aliran generatif transformasi menekankan bahwa kemampuan berbahasa adalah sebuah proses kreatif
- 2) Aliran struktural menekankan adanya perbedaan sistem antara satu bahasa dan bahasa lainnya, sedangkan aliran generatif-transformasi menegaskan adanya banyak unsur-unsur kesamaan di antara bahasa-bahasa, terutama pada tatanan struktur di dalamnya.
- 3) Aliran struktural berpendapat bahwa semua bahasa yang hidup berkembang mengikuti perubahan zaman terutama karena terjadinya kontak dengan bahasa lain oleh karena itu kaidahnya pun bisa mengalami perubahan. Aliran generatif-transformasi menyatakan bahwa perubahan itu hanyalah menyangkut struktur luar, sedangkan struktur dalamnya tidak berubah sepanjang masa dan tetap menjadi dasar bagi setiap perkembangan yang terjadi
- 4) Meskipun bisa menerima pandangan aliran struktural bahwa sumber pertama dan utama kebakuan bahasa adalah penutur bahasa tersebut, akan tetapi aliran generatif-transformasi mengingatkan bahwa penggunaan bahasa oleh seseorang atau suatu kelompok kadang-kadang menyalahi kaidah-kaidah bahasa. Oleh karena itu,

---

<sup>13</sup> Abd. Wahab Rosyidi & Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*,... hlm. 10

pembakuan bahasa merupakan suatu kebutuhan dan harus didasarkan atas kesepakatan umu atau mayoritas penutur bahasa.

e. Aplikasi Teori Generatif Transformasi dalam Pembelajaran Nahwu

Dari paparan mengenai teori Generatif Transformasi yang dikembangkan oleh Chomsky penulis dapat merumuskan beberapa prinsip yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Arab sesuai dengan teori tersebut. Prinsip tersebut adalah :

- 1) Pembelajaran tidak harus latihan (*drill*) secara intensif, tetapi hanya dibimbing saja oleh guru
- 2) Karena kemampuan berbahasa adalah proses kreatif, maka pembelajar harus diberikan kesempatan yang luas untuk mengkreasi ujaran-ujaran dalam situasi komunikatif yang sebenarnya, bukan sekedar menirukan dan menghafalkan
- 3) Guru memberikan kaidah bahasa dan selanjutnya dikembangkan oleh pembelajar
- 4) Pemilihan materi pelajaran tidak ditekankan pada hasil analisis kontrastif, melainkan pada kebutuhan komunikasi dan penguasaan fungsi-fungsi bahasa.
- 5) Kaidah nahwu dapat diberikan sepanjang hal itu diperlukan oleh pembelajar sebagai landasan untuk mengkreasi ujaran-ujaran sesuai dengan kebutuhan komunikasi
- 6) Guru harus menyakinkan bahwa siswa mampu menginternalkan (*internalized*) kaidah-kaidah yang memungkinkan siswa mampu menghasilkan kalimat
- 7) Siswa harus diterjunkan dalam situasi komunikasi nyata seperti yang terjadi oleh penutur asli
- 8) Materi pembelajaran yang diberikan bisa berupa tata bahasa Arab kemudian siswa mengembangkan tata bahasa Arab tersebut menjadi kalimat sesuai dengan kreativitas dan imajinasi setiap siswa.

f. Aplikasi Teori Generatif Transformasi dalam Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta

Dari prinsip pembelajaran bahasa Arab sesuai dengan teori generatif transformasi yang telah penulis rumuskan diatas penulis mencoba menganalisis pembelajaran nahwu yang terdapat di pondok pesantren Krapyak Yogyakarta. Melalui wawancara serta pengamatan yang penulis lakukan. Penulis memilih di pesantren ini karena pembelajaran nahwu telah termuat dalam kurikulum pendidikan diniyah di pesantren tersebut. Pembelajaran yang dilakukan selama ini lebih mengarah pada teori transformasi-generatif yang telah penulis paparkan. Sehingga penulis mencoba menganalisis pembelajaran nahwu tersebut bagaimana proses pembelajarannya serta apa saja kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Analisis tersebut adalah sebagai berikut :

1) Materi Pembelajaran

Di pondok Pesantren Nurussalam Krapyak Yogyakarta sudah memiliki kurikulum kelas berjenjang. Terdapat 4 kelas, yang dimulai dari kelas 1, 2, 3 dan 4. Pada setiap kelas terdapat pembelajaran nahwu. Untuk pembelajaran nahwu menggunakan beberapa kitab. Untuk kelas 1 menggunakan kitan nahwu wadih 1, untuk kelas 2 menggunakan kitab wadih 2, kelas 3 menggunakan kitab jurumiyah, dan untuk kelas 4 sudah tidak mempelajari nahwu namun mengaplikasikan pelajaran nahwu untuk membaca kitab kuning. Kegiatan pembelajaran nahwu dilakukan dalam waktu satu minggu 2 kali pertemuan. Dalam setiap kelas selain menggunakan materi itu sebagai acuan dalam mempelajari nahwu guru juga memberikan materi diluar sumber utama disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Misalkan contoh-contoh kalimat yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari. Materi disampaikan langsung dari ustadz ketika proses pembelajaran.

2) Metode pembelajaran

Metode yang dipakai dalam pembelajaran nahwu di Pondok Pesantren ini adalah metode langsung. Guru menjelaskan secara rinci dan

jelas mengenai kaidah-kaidah yang akan dipelajari. Siswa mendengarkan dengan cermat saat guru sedang memberikan penjelasan. Selain guru menjelaskan kaidah-kaidah nahwu guru juga memberikan contoh-contoh sesuai dengan kaidah yang saat itu sedang dipelajari. Contoh-contoh yang diberikan oleh guru disesuaikan dengan kegiatan sehari-hari yang santri lakukan. Setelah guru dirasa cukup memberikan penjelasan santri diberikan tugas untuk mencoba menginternalisasikan kaidah-kaidah tersebut sehingga menghasilkan kalimat lain secara utuh.

Siswa mengerjakan tugas dengan mencoba mengaplikasikan kaidah-kaidah tersebut menjadi sebuah kalimat yang sesuai. Kalimat-kalimat yang digunakan bisa disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari atau kalimat-kalimat baru yang mereka dapatkan di kamus. Selama proses pembelajaran guru selalu memberikan arahan kepada siswa, dan siswa tetap diperbolehkan aktif bertanya ketika mengalami kesulitan atau kendala dalam proses pembelajaran. Setelah siswa mengerjakan tugas tersebut kemudian setiap siswa diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya didepan kelas atau didepan siswa yang lain. Guru memberikan feedback dan konfirmasi terkait tugas yang telah siswa kerjakan. Selain dengan pengaplikasian teori transformatif generatif di pondok pesantren Nurussalam ini hanya secara umum sebagai acuan teori dasar. Namun dalam manajemen pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren Nurussalam disini menggunakan beberapa metode yang lahir dari teori transformative generative ini. Seperti contoh *direct method (mubasyarah)* dan audio-oral (*sam'iyah safahiyah*). Dalam pengaplikasian metode yang lahir dari teori ini pondok pesantren Nurussalam mengkombinasikan dengan manajemen, strategi, serta media pembelajaran yang tepat. Karena bagaimanapun juga dalam pembelajaran tidak akan lepas dari perencanaan, pendekatan, metode, strategi dan media yang baik agar pembelajaran bisa efektif dan efisien.

### 3) Kelebihan dan kekurangan

Dalam proses pembelajaran selalu ada kelebihan dan kekurangan termasuk dalam pengaplikasian teori generatif transformasi ini dalam pembelajaran nahwu di pondok pesantren Krapyak Yogyakarta. Adapun kelebihan dari proses pembelajaran dengan teori adalah :

- a) Setiap siswa memahami kaidah dari setiap apa yang dia ucapkan
- b) Setiap siswa memahami dengan benar kaidah bahasa Arab
- c) Setiap siswa dapat aktif bertanya mengenai kaidah yang dijelaskan oleh guru
- d) Setiap siswa mempunyai kemampuan menyusun kata-kata yang telah biasa mereka dengar ataupun yang baru mereka kenal dengan baik sesuai dengan kaidah bahasa Arab
- e) Setiap siswa dapat mengkreasikan bahasa sesuai dengan kaidah yang telah mereka pelajari
- f) Siswa tidak harus latihan setiap hari untuk dapat menguasai materi mereka cukup mengkreasikan bahasa melalui pemahaman yang dia terima
- g) Siswa tidak selalu menggunakan metode hafalan dan tiruan dalam proses pembelajaran

Adapun kekurangan dari pembelajaran bahasa arab dengan teori ini adalah

- a) Banyak siswa yang belum percaya diri mengucapkan apa yang dia tulis
- b) Siswa memahami kaidah bahasa Arab dan dapat mengaplikasikan dalam kalimat bahasa Arab namun pengucapan lafadz bahasa Arab masih belum lancar
- c) Siswa hanya menguasai maharah tertentu tidak secara keseluruhan dalam pembelajaran bahasa Arab
- d) Karena tidak adanya pengulangan dari guru siswa terkadang lupa

pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya.

- e) Pahaman hanya bisa dirasakan sendiri belum bisa terlihat secara konkret dalam pengaplikasian berbahasa Arab

Dari beberapa kelebihan dan kekurangan yang penulis paparkan. Penulis mencoba merumuskan beberapa solusi atau alternatif dalam pembelajaran bahasa Arab agar pembelajaran bahasa Arab dapat berkembang dan menghasilkan kualitas pembelajar yang baik :

1. Pembelajaran bahasa Arab tidak terpatok oleh satu teori saja, namun bisa mengkolaborasikan beberapa teori ahli bahasa yang selama ini telah berkembang.
2. Pembelajaran bahasa Arab disesuaikan dengan pembelajar. Apa tujuan dari pembelajaran yang dilakukan oleh siswa, untuk komunikasi, untuk kemahiran menulis dan terjemah, atau untuk yang lainnya.
3. Mengembangkan metode-metode pembelajaran yang baru inovatif dan kreatif. Mengkolaborasikannya serta selalu mengevaluasi bagaimana hasil dalam proses pembelajaran tersebut.

#### **D. Kesimpulan**

Setelah penulis memaparkan *content* pembahasan dari penelitian ini maka sebagai langkah terakhir dapat dibuat kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang ditentukan pada pendahuluan sebagai berikut :

1. Teori Generatif Transformasi adalah teori linguistik yang menerangkan dengan jelas pembentukan kalimat-kalimat gramatikal dan menjelaskan struktur kalimat itu, serta mengalihkan struktur dalam bahasa kepada struktur luar bahasa untuk menentukan suatu kalimat.
2. Aplikasi teori Generatif Transformatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab di antaranya adalah pembelajar tidak mesti diberikan latihan secara intensif tetapi hanya dibimbing saja oleh guru, karena

kemampuan berbahasa adalah proses kreatif, maka pembelajar harus diberikan kesempatan yang luas untuk mengkreasi ujaran-ujaran dalam situasi komunikatif yang sebenarnya, bukan sekedar menirukan dan menghafalkan, guru memberikan kaidah bahasa dan selanjutnya dikembangkan oleh pembelajar, pemilihan materi pelajaran tidak ditekankan pada hasil analisis kontraſtif, melainkan pada kebutuhan komunikasi dan penguasaan fungsi-fungsi bahasa, kaidah nahwu dapat diberikan sepanjang hal itu diperlukan oleh pembelajar sebagai landasan untuk mengkreasi ujaran-ujaran sesuai dengan kebutuhan komunikasi, guru harus menyakinkan bahwa siswa mampu menginternalkan (*internalized*) kaidah-kaidah yang memungkinkan siswa mampu menghasilkan kalimat, siswa harus diterjunkan dalam situasi komunikasi nyata seperti yang terjadi oleh penutur asli

3. Aplikasi teori genaratif transformatif merupakan teori dasar. Dalam pembelajaran bahasa Arab teori ini dapat dikembangkan lagi menjadi metode serta dikombinasikan dengan manajemen, perencanaan, pendekatan, strategi, media yang baik agar lebih cocok saat proses pembelajaran bahasa Arab berlangsung. Seperti halnya pembelajaran nahwu di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta dapat dilihat dari materi pembelajaran yang dipakai yaitu fokus pada kaidah-kaidah bahasa Arab dengan metode pembelajaran dibimbing oleh guru dan siswa mengkreasikan bahasa sendiri melalui pemahaman kaidah yang telah dijelaskan oleh guru. Adapun teori ini bukan satu-satuna teori terbaik, namun masih banyak kekurangan serta kelebihanannya didalamnya. Sehingga untuk pembelajar dan pendidik pembelajaran bahasa diharapkan dapat kreatif menggabungkan beberapa teori agar pembelajar bahasa dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

### Daftar Pustaka

- Aziz, Abdul bin Ibrahim el Ushaili, 2019, *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung. Humaniora.
- Chaer, Abdul. 2015. *Psikolinguistik : Kajian Teoretik*, Jakarta. Rineka.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Daniel, Jos Parera.1989. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*, Jakarta: Erlangga.
- Fuad, Ahmad Efendy. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Misykat.
- <http://evimuzaiyidah.blogspot.com/2015/03/generatif-transformasi.html>
- Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Bandung: Adicita
- Samsunuwiyati. 2005. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*, Bandung : Rafika Aditama.
- Wahab. Abd Rosyidi & Mamlu'atul Ni'mah, 2011. *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang. UIN Maliki Press.